

# “di Rumah Unika” Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh Unika

Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan Terkait Pandemi Covid-19  
Dari Unika Untuk Negeri, Etalase Pengetahuan Sebagai  
Suplemen Untuk Meningkatkan Imun Kehidupan



**Editor: Dr. Heny Hartono**

**Universitas Katolik Soegijapranata**

# "di Rumah Unika"

**Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19**

**Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan terkait Pandemi  
Covid-19 dari Unika untuk Negeri, Etalase Pengetahuan  
Sebagai Suplemen untuk Meningkatkan Imun  
Kehidupan**

**Editor:**

**Dr. Heny Hartono**

**Penerbit:**

**Universitas Katolik Soegijapranata**

“di Rumah Unika”

Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh Unika

Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan terkait Pandemi Covid-19 dari Unika untuk Negeri, Etalase Pengetahuan Sebagai Suplemen untuk Meningkatkan Imun Kehidupan.

LPPM (Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat) Universitas Katolik Soegijapranata

Editor : Dr. Henry Hartono

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN : 978-623-7635-23-9 (PDF)

Desain Sampul : YB Dwi Setianto

Perwajahan Isi : Ignatius Eko

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : [www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id)

Email Penerbit : [ebook@unika.ac.id](mailto:ebook@unika.ac.id)



## **SAMBUTAN REKTOR UNIKA SOEGIJAPRANATA**

Bapak Ibu yang saya hormati

Salam sejahtera bagi kita semua

Di masa pandemi Covid-19 saat ini yang tidak memungkinkan kita semua untuk berkumpul dan berdiskusi secara fisik dalam ranah akademik telah mendorong dan menumbuh ide maupun kreatifitas kita semua untuk tetap berdinamika membahas berbagai masalah yang ada di sekitar kita dan menemukan solusi secara bersama. Teknologi informasi telah menjadi jembatan dan media yang efektif dalam mempertemukan kita semua di ruang virtual dan menyalurkan berbagai pendapat yang ada di benak kita.

Unika Soegijapranata melalui berbagai infrastrukturnya yang telah dibangun sejak lebih dari 10 tahun yang lalu memungkinkan pertemuan secara virtual dapat terlaksana. Tinggal bagaimana kita semua memanfaatkan dengan baik, terutama di masa sekarang ini.



Untuk itu, saya sungguh mengapresiasi inisiatif dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unika Soegijapranata untuk menyelenggarakan kegiatan “di Rumah Unika” atau “diskusi rutin bersama hadapi Covid-19 oleh Unika” setiap Kamis mulai minggu ini yaitu tanggal 14 Mei 2020 setiap jam 3 sampai jam 5 sore.

Berbagai aspek dari 10 Fakultas yang ada di Unika Soegijapranata dibahas di dalam kegiatan ini, dari Fakultas Psikologi, Teknik, Ekonomi dan Bisnis, Arsitektur dan Desain, Bahasa dan Seni, Teknologi Pertanian, Hukum dan Komunikasi, Kedokteran, Ilmu Komputer, Ilmu dan Teknologi Lingkungan, serta Pusat-Pusat Studi seperti Pusat Studi Wanita, The Java Institute, Pusat Studi Urban, serta Lingkungan Manusia dan Bangunan.

Semoga dapat memberikan pencerahan bagi kita semua dan menghasilkan solusi-solusi bagi masyarakat serta negara dan bangsa yang kita cintai ini

Terima kasih. Tuhan memberkati

Semarang, 14 Mei 2020

Rektor Unika Soegijapranata Semarang,

**Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, MS, IEC**

## **SAMBUTAN KEPALA LPPM**

### **UNIKA SOEGIJAPRANATA**

(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Situasi pandemi Covid-19 berdampak pada semua lini. Justru sekarang kami harus menyadari, bahwa Unika Soegijapranata sebagai institusi pendidikan tinggi di Jawa Tengah ini, harus mampu memberikan kontribusi sebagai bagian dari modal pengetahuan yang kami miliki dan perwujudan Talenta Pro Patria et Humanitate, maka LPPM mengadakan kegiatan diskusi #dirumahUnika ini. Berbagai fakultas dan Pusat-pusat studi yang dimiliki bergerak bersama berupaya memberikan kontribusi pemikiran, pengalaman dan solusi-solusi yang sekiranya bisa diterapkan dalam melakukan adaptasi dan berjalan menuju new normal setelah pandemi.

Buku ini merupakan kumpulan dari seluruh materi yang diberikan di acara diskusi serial, harapannya pengetahuan dan informasi di buku ini bisa bermanfaat untuk negeri, minimal bisa memberikan sosialisasi, edukasi, dan mitigasi pandemi yang dihadapi masyarakat dan para pemangku kepentingan.

Tentunya acara diskusi #dirumahUnika dan buku ini masih jauh dari sempurna, meski demikian semoga tetap memberi optimisme, energy positif dan manfaat yang bisa diterima oleh semua pihak berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini.

Kami mengucapkan terima kasih pada pimpinan dan seluruh civitas yang telah berpartisipasi

Terima kasih juga untuk semua pimpinan daerah kami, semoga kontribusi Universitas ini membantu dalam semua kebijakan pimpinan daerah untuk kita kembali bangkit dari dampak pandemi.

Tuhan memberkati

Semarang, 20 Mei 2020

Ka LPPM Unika Soegijapranata

**Dr. Berta Berti Retnawati**



## **SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TENGAH**

(Dinarasikan dari sambutan lisan Gubernur Jawa Tengah melalui rekaman video klip)

Teman-teman civitas akademika Unika Soegijapranata,

Saya menghimbau Anda semua dapat terus mengikuti serial diskusi Di Rumah Unika sebab ada diskusi yang menarik tentang bagaimana menghadapi dan mencari solusi bersama permasalahan dan mitigasi Covid-19.

Saya kira butuh pikiran-pikiran jernih untuk menyelesaikan persoalan. Nampaknya kita harus menawarkan new normal yaitu cara hidup baru yang mungkin berbeda dari cara hidup yang kemarin agar kemudian kita dapat beraktivitas dan mengerti apa yang harus kita lakukan. Selalu menjaga diri, memakai masker, menjaga jarak, olah raga terus menerus, hidup sehat, dan tentu saja selalu cuci tangan.

Mudah-mudahan diskusi ini bermanfaat dan masyarakat mendapatkan gambaran yang cerah, arah yang cerah, dan solusi-solusi yang cerdas dari kawan-kawan Unika.

Selamat berdiskusi.

Semarang, 14 Mei 2020

Gubernur Jawa Tengah,

**H. Ganjar Pranowo, SH, M.I.P**

## **SAMBUTAN KETUA BAPPEDA PROVINSI JAWA TENGAH**

(Dinarasikan dari sambutan lisan Kepala Jawa Tengah  
melalui rekaman video klip)

Covid 19 telah memberikan kepada kita sebuah pelajaran yang sangat mahal. Banyak hal yang harus kita lakukan termasuk bagaimana melakukan revolusi baik kegiatan maupun perspektif kita di dalam menghadapi covid ini. Saya mengucapkan selamat kepada civitas akademika Unika Soegijapranata yang akan melaksanakan diskusi mingguan dalam rangka menghadapi covid-19 ini. Kami dari institusi pemerintah daerah, selain ingin mendapatkan masukan dari semua stakeholder, kami juga mengajak bapak ibu civitas akademika Unika Segijapranata untuk turut terlibat di dalam menghadapi fenomena baru ini baik dalam konteks perencanaan ke depan maupun dalam menghadapi permasalahan ini di kehidupan bersama kita sehari-hari ke depan.

Selamat sekali lagi kepada Unika atas terselenggaranya diskusi mingguan ini.

Semarang, 14 Mei 2020

Kepala BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah,

**Dr. Prasetyo Aribowo, SH, M.SOC, SC**

## **PRAKATA EDITOR**

Pandemi Covid-19 adalah sebuah prahara global yang telah melintasi dan singgah di 175 negara. Dampak yang ditimbulkan oleh virus ini telah mengoyak banyak aspek kehidupan baik secara individu maupun secara komunal. Dalam sejarah peradaban manusia, pandemi covid-19 adalah salah satu bencana global yang memberikan banyak pelajaran berharga bagi manusia di seluruh dunia. Perjalanan, dampak, serta solusi atas pandemi ini membawa makna dan warna yang berbeda-beda, tergantung dari perspektif, dimensi, dan kedalaman cara pandang setiap individu yang terlibat di dalamnya. Seperti potongan-potongan puzzle yang disatukan, kemeriahan warna perspektif atas covid-19 menjadi sebuah gambar yang indah dan membawa pencerahan untuk langkah-langkah ke depan selepas prahara ini.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini adalah gambaran kekayaan intelektual sekaligus kepekaan sosial religius dari para penulis artikel yang tersaji di dalam buku ini. Keberagaman gaya tulis, pemaparan ide dan analisa yang tampak dalam buku ini menunjukkan keotentikan tulisan para civitas akademika Unika Soegijapranata yang dibungkus dengan pemikiran kreatif, solusi cerdas, serta rasa cinta mendalam akan tanah air.

Setiap tulisan yang disajikan dalam buku ini disarikan oleh masing-masing penulis dari paparan yang dikaji Di Rumah Unika—sebuah serial diskusi yang menyoroti sekaligus menawarkan solusi kreatif atas beragam fenomena yang muncul sebagai dampak covid-19. Mengiringi hangatnya serial diskusi yang telah berlangsung, kiranya buku ini dapat memberikan masukan dan wawasan baru bagi setiap pihak yang berkepentingan.

Dengan keyakinan bahwa kita semakin dekat pada akhir pandemi covid-19, buku ini menjadi bagian dari sebuah sejarah “Di Rumah Unika”, di mana banyak solusi cerdas telah disiapkan oleh civitas akademika Unika Soegijapranata untuk menyongsong kenormalan baru. Selamat berdinamika melalui tulisan-tulisan inspiratif dalam buku ini.

Semarang, 23 Mei 2020

Editor,

**Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd**

## Daftar Isi

SAMBUTAN REKTOR UNIKA SOEGIJAPRANATA . iii

**Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, MS, IEC**

SAMBUTAN KEPALA LPPM .....v

**Dr. Berta Bekti Retnawati**

SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TENGAH.....vii

**H. Ganjar Pranowo, SH, M.I.P**

SAMBUTAN KETUA BAPPEDA PROVINSI JAWA  
TENGAH.....ix

**Dr. Prasetyo Aribowo, SH, M.SOC, SC**

Prakata Editor .....x

**Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd**

Daftar Isi.....xii

Normal Baru dalam Perguruan Tinggi ..... 1

**Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, MS.IEC**

Bergerak bersama di *New Normal* : Adaptif dan  
Transformatif..... 11

**Dr. Berta Bekti Retnawati**

Edukasi Psikososial pada Masa Pandemi Berbasis Kognitif-  
Behavioral dan Komunitas ..... 23

**Dr. Augustina Sulastri**

Mengelola Stress dalam Masa Pandemi Covid-19..... 35

**Kuriake Kharismawan, M.Si**

Ide Kreatif Perangi Covid-19 ..... 49

**Dr. Leonardus Heru Pratomo**

Imbas Virus Corona pada Transportasi ..... 57

**Djoko Setijowarno, MT**

Ekonomi Rakyat, Jalan Kebudayaan Paska Pagebluk..... 75

**Dr. Angelina Ika Rahutami**

Stimulus Pajak dan Geliat WP: Melawan Belenggu Corona  
..... 91

**Paulina Rini Hastuti, M.Si**

Perilaku Investor Pasar Modal Masa Pandemi Covid-19.....  
..... 109

**Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak**

Peran Arsitektur Modular sebagai Konsep Fasilitas Penyedia  
Sarana dan Prasarana Penanganan Darurat Pasien Covid-19  
..... 121

**Bonifacio Bayu S., ST, M.Sc.**

Peran Komunikasi Visual di Tengah Pandemic Covid-19  
..... 139

**Ryan Sheehan Nababan, M.Sn**

Meme Internet dan Pandemi Covid-19: *Dulce et Utile*.. 155

**B. Retang Wohangara, SS, M.Hum**

Seni Pertunjukan Musik dan Covid-19 ..... 165

**Yosaphat Yogi Tegar Nugroho, S.Sn, M.A**

Krisis Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Analisis  
Risiko..... 173

**Prof. Dr. Ir. Y Budi Widianarko, MSc**

Melawan Covid-19 Dengan Probiotik..... 191

**Dr. Laksmi Hartajanie, MP**

Sidang Pengadilan *On-Line* : Masa Pandemi Covid-19 . 199

**Dr. Marcella Elwina Simandjuntak, SH., CN., M.Hum**

Aspek Hukum Kepailitan Bagi Perusahaan dalam Pandemi  
*Covid-19* ..... 217

**Dr. Yohanes Budi Sarwo**

Covid-19 Menggila, dimanakah Tanggung Jawab Negara  
..... 231

**Dr. Endang Wahyati Yustina**

<b>Social Mixing dan Trend Transmisi-Kematian Covid-19</b> .....	247
<b>Perigrinus H. Sebong, MPH</b>	
<b>Optimalisasi Telemedicine</b> .....	257
<b>dr. Jessica Christanti, M.Kes</b>	
<b>Protokol Sistem Keamanan Alat Kesehatan dalam Implementasi Telemedicine</b> .....	269
<b>YB Dwi Setianto, S.T., M.Cs.</b>	
<b>Membuat Sendiri Aplikasi Mobile Belajar Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19</b> .....	279
<b>Agus Cahyo Nugroho, MT</b>	
<b>Pembangunan Infrastruktur di Tengah Pandemi Covid-19</b> .....	284
<b>Dr. Rr. M. I. Retno Susilorini</b>	
<b><i>From the Home Front</i> : Perempuan Indonesia saat Pandemi Covid-19</b> .....	299
<b>Angelika Riyandari, PhD</b>	
<b>Tempe Koro di Jawa Untuk Covid-19</b> .....	317
<b>Dr. Christiana Retnaningsih</b>	
<b>Sadar Sehat Berkat Covid-19</b> .....	333
<b>Dr. Lindayani</b>	

Gerakan Sosial Kaum Urban Era Pandemi Covid-19 .... 340

**Andreas Ryan Sanjaya, MA**

Terkurung Pandemi dan Konflik Bersenjata..... 355

**Dr. Trihoni Nalesti Dewi**

WFH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN\_WFH  
dan Jejak Karbon..... 380

**IM. Tri Hesti Mulyani, MT**

**Haryo Guritno, M.Si**

Bonus *WFH* Pada Masa Covid-19 Rumah Hijau Produktif  
melalui Akuaponik..... 393

**Dr. Sri Rejeki**

Indeks ..... 405



## **Terkurung Pandemi dan Konflik Bersenjata**

**Dr. Trihoni Nalesti Dewi**

Pusat Studi Urban UNIKA Soegijapranata, Semarang

### **Pendahuluan**

**U**rbanisasi terus meningkat, kota-kota besar telah menyerap 55% populasi dunia pada 2018. Dan para ahli-pun memperkirakan tahun 2050 jumlah tersebut akan meningkat menjadi 68 persen. Ironisnya, sebagian kota besar menjadi ajang konflik bersenjata yang berlarut-larut karena letak strategis kota mampu memberi kontribusi militer sebesar-besarnya. Dan dalam perkembangan ke depan, konflik bersenjata akan lebih memilih kota daripada hutan sebagai ajang pertarungan. Tantangan besar yang muncul kemudian bagaimana melindungi warga sipil karena kepadatan populasi yang tinggi membuat pihak berperang sulit menerapkan prinsip pembedaan (*distinction principle*) antara penduduk sipil dan obyek sipil di satu sisi dengan kombatan dan obyek militer di sisi lain. Selain *issue* perlindungan penduduk sipil, konflik yang terjadi di perkotaan juga menimbulkan berbagai permasalahan pelik karena kompleksitas sistem perkotaan dan ketergantungan warga kota terhadap

infrastruktur berskala besar yang saling berhubungan seperti air bersih, sanitasi, energi listrik, dan layanan publik lainnya. Kehancuran obyek sipil baik karena serangan yang disengaja atau dampak ikutan (*collateral damage*) akan mengganggu dan menurunkan secara signifikan kualitas pelayanan publik, seperti yang sudah ditunjukkan pada konflik bersenjata yang terjadi di kota-kota Aleppo, Donetsk, Gaza, Mogadishu, Aden, dan Tripoli. Sementara rehabilitasi-pembangunan dalam situasi ini sangat sulit dilakukan.

Resiko di lipatgandakan dengan pandemi yang terjadi akhir-akhir ini. Kota yang lumpuh karena pertempuran tidak mampu menangkal bahaya wabah yang menyerang. Warga kota yang menjadi pengungsi, orang telantar, tahanan, dan berada dalam pengepungan (*isolasi*) sangat tergantung pada bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup. Lalu diperparah oleh salah urus, korupsi atau sanksi asing yang membuat mereka semakin rentan. Sistem kesehatan nasional responnya tidak memadai karena seringkali mencapai titik kehancuran total, sementara beberapa petugas kesehatan yang masih berada di lokasi, seringkali dipandang sebagai target serangan. Hal seperti ini yang membuat arus keluar tenaga medis asing di Tripoli, sehingga ketika wabah *COVID-19* menyerang kota itu, penderita tidak banyak tertangani. Di Gaza, sistem layanan kesehatan yang melemah akibat blokade bertahun-tahun juga tidak siap melayani populasi berkepadatan tinggi, apalagi dalam situasi pandemi.

Di samping masalah layanan kesehatan, masalah lain yang tidak kalah penting adalah minimnya kepercayaan warga pada pemerintah atau pemimpin politik. Pada wabah Ebola 2014 di Guinea, Liberia dan Sierra Leone, virus awalnya menyebar tidak terkendali bukan hanya karena lemahnya pemantauan epidemiologis serta kapasitas dan respon sistem kesehatan yang tidak memadai, tetapi juga karena warga skeptis dengan apa yang dilakukan pemerintah. Ketidakpercayaan bukan saja berasal dari informasi yang salah dan saran yang buruk tentang pencegahan penularan tetapi juga dari ketegangan politik dan konflik yang berlarut-larut selama beberapa tahun sebelumnya. Sementara di Papua, pada saat seharusnya kerja sama antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat sangat dibutuhkan, justru perselisihan menjadi akar kecurigaan masyarakat Papua terhadap ketidak-pedulian Pemerintah Pusat terhadap kesejahteraan mereka. *Issue* gerakan kemerdekaan versus NKRI ditambah lagi kontroversi Papua pribumi versus migran, kontrol pusat versus otonomi lokal, mengarahkan persepsi ketidakpercayaan masyarakat Papua terhadap respon pemerintah pusat atas pandemi. "Otonomi khusus" yang menjadi label Papua tetap saja tidak mampu mencegah campur tangan Pemerintah Pusat yang menolak kebijakan Gubernur Lukas Enembe yang didukung masyarakat untuk mengisolasi Papua. Persoalan ini membuat Volunteer Corona Papua melayangkan surat somasi kepada Presiden Jokowi.

Di sisi lain, ketika negara-negara mengambil langkah-langkah pembatasan perjalanan internasional untuk menahan penyebaran Covid-19, pergerakan pekerja kemanusiaan, pengangkutan obat-obatan dan barang-barang lainnya, serta operasi kemanusiaan menjadi terhambat, meninggalkan beberapa populasi tanpa dukungan. Media dan NGO internasional juga mengalami hal serupa, mereka kesulitan dalam melakukan pelaporan konflik dan krisis kemanusiaan, sementara di sisi lain mereka mendapat tekanan dari pemerintah otoriter yang siap menggunakan krisis untuk membatasi akses media. Untuk itu, Sekretaris Jenderal PBB António Guterres pada tanggal 23 Maret 2020 mendesak pihak-pihak berkonflik di seluruh dunia untuk gencatan senjata dan berfokus bersama-sama pada pertempuran melawan COVID-19, musuh yang sekarang mengancam semua umat manusia. Gencatan senjata akan memungkinkan para pekerja dan bantuan kemanusiaan mencapai populasi yang paling rentan terhadap penyebaran covid-19.

Paper ini memberikan gambaran singkat persekutuan memetakan antara pandemi dan konflik bersenjata dimana kota-kota telah menjadi saksi sejarahnya. Paper juga akan membahas beberapa tantangan dan bagaimana negara-negara dan hukum humaniter bekerja untuk merespon tantangan yang ada.

## **Pandemi dan Konflik Bersenjata**

Pandemi tiba-tiba saja menjadi sekutu konflik bersenjata, membunuh lebih banyak jiwa manusia. Thucydides, sejarawan dan seorang jenderal Athena, menggambarkan kengerian hidup di dalam isolasi di tengah pandemi dan konflik bersenjata yang terjadi pada Perang Peloponnesia antara Athena dan Sparta tahun 431-405 sebelum Masehi. Wabah penyakit yang datang bersama dengan invasi Sparta justru kebanyakan menyerang penduduk sipil di Athena dan sekitarnya. Epideminya telah berubah menjadi pandemi ketika penyakit yang berasal dari Ethiopia tersebut menyebar melalui Mediterania, lalu dibawa oleh pasukan Sparta dan menjangkiti warga Athena yang dalam periode perang 5 tahun telah menewaskan antara 75.000 hingga 100.000 manusia, atau hampir seperempat dari populasi kota. Sifat penularannya dan mematikannya membuat penyakit sebagai senjata yang lebih membunuh daripada senjata lainnya waktu itu.

Pandemi juga terjadi di tahun 1771 ketika tentara Rusia yang kembali dari Perang Ottoman membawa wabah pes ke Moskow. Namun sayangnya, tidak ada perhatian serius terhadap langkah-langkah pengamanan sehingga dengan segera wabah menyebar, seribu orang per hari sekarat dan mayat bergelimpangan di jalan dan rumah-rumah. Tidak ada petugas sanitasi untuk mengevakuasi dan menguburkan mayat, pekerjaan dilimpahkan kepada para tahanan yang meski mengenakan pakaian pelindung, banyak yang akhirnya meninggal terinfeksi. Karantina

ketat di semua jalan utama diberlakukan, gerobak-gerobak barang dihadang. Perdagangan berhenti, dan kota-kota serta desa-desa dibiarkan tanpa persediaan, sehingga memicu kerusuhan di berbagai wilayah Rusia. Kepanikan diperparah oleh rumor khasiat ikon lukisan pada panel kayu yang digunakan dalam kebaktian gereja Kristen Ortodoks yang bisa menangkal pes. Rumor ini menciptakan kerumunan besar, ritual mencium ikon tersebut menyebabkan penyakit menyebar seperti api. Uskup Agung Ambrose dari Moskow yang berusaha menghentikan ritual justru ditangkap dan digantung oleh massa di Biara Donskoy. Kekacauan semakin merajalela ketika penduduk kota miskin dan petani juga menjarah biara. Kerusuhan itu dicatat bukan hanya karena karantina dan penanganan wabah yang tidak memadai, tetapi juga sebagai akibat perang berkelanjutan yang karenanya menciptakan kemiskinan dan kondisi kehidupan yang mengerikan.

Di sisi lain, persekutuan antara wabah dan perang justru diciptakan secara sengaja ketika penyakit digunakan sebagai senjata biologi. Contoh paling terkenal adalah pengepungan kota Caffa (sekarang Feodosija, di Ukraina), di semenanjung Krimea oleh tentara Mongol (Tar-Tar). Wabah pes bergerak melewati Sungai Don dan Volga, masuk ke Krimea, dan membinasakan penduduk kota, termasuk Tentara Mongol yang siap berperang di perbukitan di atas Caffa. Mayat-mayat pasukan Mongol yang terjangkit dengan sengaja dilontarkan melintasi tembok Caffa yang memenuhi kota itu bagaikan 'gunung

kematian'. Bangkai membusuk prajurit Tartar mencemari udara dan meracuni persediaan air, yang menyebabkan banyak kematian. Penduduk kota yang berhasil melarikan diri dengan perahu menuju Genoa, Venesia dan daerah-daerah Kristen lainnya, telah terinfeksi dan menjangkiti pemukiman dan penduduk yang dilewatinya. Kisah Caffa dicatat sebagai tempat kejadian perang biologis yang pernah ada, dengan julukan 'Black Dead' yang mematikan. Demikian juga selama Perang Dunia II, Jepang melakukan penelitian senjata biologi terhadap tawanan perang di berbagai fasilitas di Cina melalui Unit 731. Lebih dari 10.000 orang meninggal akibat infeksi atau eksekusi setelah eksperimen. Setidaknya 11 kota di Cina juga diserang dengan senjata biologi ini yang disemprotkan dari pesawat atau dimasukkan ke dalam instalasi air atau produk makanan. Kutu yang terinfeksi juga dilepaskan dari pesawat terbang di atas kota-kota di Cina untuk memulai wabah epidemi. Pengepungan Caffa dan pengembangan senjata biologi Jepang adalah pengingat yang kuat akan konsekuensi mengerikan ketika penyakit berhasil digunakan sebagai senjata.

### **Tantangan**

Dalam situasi konflik bersenjata, wabah yang terjadi dapat semakin memperburuk situasi salah satunya karena pembatasan pergerakan dan perjalanan. Pembatasan ini telah melemahkan kapasitas lembaga-lembaga internasional untuk melayani pasokan dan bantuan kemanusiaan pada kota yang terkena dampak konflik. Di

samping itu, pembatasan juga melemahkan upaya perdamaian dalam sistem multilateral melalui jalur-jalur mediasi internasional. Misi PBB yang bekerja di Timur Tengah harus menghadapi pemblokiran ke wilayah-wilayah konflik karena penutupan operasi bandara dan penerbangan. Demikian juga organisasi regional juga menanggukkan inisiatif diplomatik resolusi konflik karena penerapan *lock-down*, selain juga karena masih fokus pada upaya menghentikan potensi penyebaran virus. Untuk itu, pihak berkonflik memikul tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk sipil sehingga organisasi kemanusiaan yang tidak berpihak harus diberi izin dan difasilitasi agar korban dapat mengakses barang dan jasa kemanusiaan, termasuk dalam konteks Covid-19.

Dalam situasi penuh himpitan dan tekanan seperti yang digambarkan di atas, hukum tidak boleh absen, tetap harus ada dan bekerja. Hukum humaniter yang berlaku dalam konflik bersenjata sudah menyediakan berbagai aturan dalam situasi tersulit sekalipun. Pihak berkonflik harus memastikan berfungsinya layanan medis dan rumah sakit, kesehatan masyarakat dan kebersihan untuk mengatasi krisis, sehingga hukum humaniter melarang penyerangan terhadap personel, unit dan transportasi untuk tujuan medis, serta instalasi penting seperti fasilitas pasokan air. Aturan ini untuk mencegah gangguan pada fungsi medis dan pasokan air dan memastikan ribuan warga sipil mendapat penanganan dan pengobatan semestinya dan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan dasar, seperti akses yang mudah terhadap

pasokan air agar bisa sesering mungkin mencuci tangan untuk menghentikan penyebaran virus.

Aturan tersebut di atas hanya mungkin diterapkan jika ada penataan kota yang baik, yang akan menempatkan obyek-obyek sipil seperti rumah sakit dan instalasi yang mempunyai nilai penting bagi kelangsungan hidup masyarakat jauh dari obyek militer. Dengan demikian, menjadi kewajiban Negara sebagai pihak berkonflik, untuk semaksimal mungkin menghindari penempatan obyek militer di dalam atau di dekat daerah berpenduduk padat. Sebaliknya pihak berkonflik juga harus berusaha menghapus populasi sipil, warga sipil dan obyek sipil dari sekitar areal obyek militer agar mereka terhindar dari dampak serangan. Jordan misalnya, sudah melaporkan bahwa praktik negaranya melarang lokasi obyek militer di daerah padat penduduk, sementara Kuwait menghapus situs militer dari wilayah perkotaan ketika pertumbuhan populasi dan perkembangan kota semakin menunjukkan kepadatan penduduk. Di Indonesia ketentuan hukum dan praktik yang demikian belum ditemukan. Hukum Tata Ruang dan Hukum yang berkaitan dengan Pertahanan dan Kesehatan belum memuat ketentuan mengenai masalah tersebut.

Pandemi Covid-19 membutuhkan mobilisasi sumber daya kemanusiaan yang signifikan yang sering terkendala di negara-negara yang terkena dampak konflik bersenjata. Sanksi yang diberikan oleh organisasi internasional seperti PBB terhadap suatu Negara dan tindakan pembatasan

lainnya seperti blokade dapat menghambat tindakan kemanusiaan sehingga merugikan mereka yang paling rentan. Untuk itu, rezim sanksi dan tindakan pembatasan lainnya harus menyusun langkah-langkah mitigasi yang efektif sehingga tidak menghambat organisasi kemanusiaan melaksanakan kegiatannya. Aturan hukum humaniter tentang akses kemanusiaan tidak boleh digantikan oleh rezim sanksi, peraturan kesehatan dan tindakan lain untuk memerangi penyebaran Covid-19, sehingga menelantarkan kepentingan besar lainnya yaitu pertolongan terhadap warga yang rentan yang tidak mendapat akses bantuan kemanusiaan adalah sebuah kejahatan. Namun demikian negara berkonflik sesuai dengan hukum humaniter berhak untuk menentukan langkah-langkah pengendalian dan pengaturan teknis lainnya berdasarkan pertimbangan kesehatan untuk mengatur kegiatan kemanusiaan yang telah mereka setujui. Tindakan dan pengaturan tersebut tidak dapat berakhir dengan penolakan persetujuan, terlalu menunda operasi kemanusiaan, atau membuat implementasi yang tidak mungkin.

## **Penutup**

Gambaran tentang rentan nya penduduk sipil dan obyek sipil menjadi dampak ikutan dari serangan dalam peperangan di perkotaan meyakinkan kita pada pentingnya menyusun Tata Ruang Kota yang Sensitif terhadap Kebutuhan Darurat Warga Masyarakat. Prinsip Pembedaan (*distinction principle*) harus menjadi perhatian sejak dalam penataan kota yang tentu saja harus dilakukan

pada situasi damai. Artinya, sebuah kota yang sensitif terhadap kebutuhan darurat warganya harus sejak awal membedakan antara obyek sipil dan obyek militer sehingga jarak keduanya harus mencukupi untuk menghindarkan dampak ikutan (*colateral damage*) bagi penduduk dan obyek sipil jika terjadi serangan bersenjata. Hal ini juga akan meminimalisir pengungsian dan perpindahan penduduk sipil, dan jika pengungsian terpaksa terjadi, maka tata kota yang sensitif terhadap kebutuhan darurat warganya sudah mempunyai skema yang baik tentang penempatan penduduk sipil tersebut, sehingga dampak-dampak ikutan lain seperti mudah tersebarnya wabah juga dapat diminimalisir.

Hal penting lainnya adalah memastikan hukum tetap bekerja dalam segala situasi termasuk situasi darurat. Tindakan yang harus dipersiapkan dan diterapkan Negara untuk mengatasi pandemi seperti Covid-19 dalam konflik bersenjata tidak berada dalam kekosongan hukum, karena hukum humaniter sudah mengaturnya dan negara-negara harus konsisten dengan semua aturan tersebut.

Menemukan keseimbangan antara hak (dan kewajiban) yang sah dari Negara untuk melindungi kesehatan masyarakat, dan kebutuhan akan bantuan kemanusiaan dan akses oleh organisasi-organisasi kemanusiaan yang tidak memihak, membutuhkan dialog yang konstan. Ketentuan hukum humaniter menentukan aturan dasar untuk memandu dialog antara pihak berkonflik dan organisasi kemanusiaan tentang akses dan

penyediaan kegiatan kemanusiaan, termasuk ketika pandemi meletus pada masa konflik bersenjata. Aturan tersebut menetapkan kerangka kerja apa yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan masing-masing pihak sambil mencari keseimbangan antara keharusan kesehatan, kebutuhan militer dan tindakan kemanusiaan.

Ж

## Indeks

- Air Quality, 393  
Air Visual, 406  
**Akuaponik**, 409, 412, 413, 414, 416  
Amartya Kumar Sen, 101  
Arsitektur Modular, 137, 141, 142,  
143, 146, 147, 148, 150, 151, 152,  
153  
*as low as reasonably achievable*, 197  
*as low as reasonably practicable*, 197  
*Balance sheet insolvency*, 242  
BAPPEDA, ix  
*Behavioral Finance*, 125  
*beheer en beschickking*, 245  
*Cabin Fever*, 52  
*circular flow*, 103  
*collateral damage*, 372  
cyber.unika.ac.id, 20  
Delta, 21  
DIANA, 35  
*Disruptive Innovation*, 17  
Dopamin, Oxitosin, Serotonin dan  
Endorfin, 55  
DOSE, 55  
*dulce et utile*, 179  
*E-Court*, 216  
**Edukasi Psikososial**, 39, 42, 47  
*e-litigation*, 222  
*European Parliamentary Research  
Service*, 73  
Ganjar Pranowo, viii  
Grown Up Digital, 24  
*Health before wealth*, 95  
**Helptohelp**, 365  
*Hybrid investor behavior*, 129  
ITDP, 74  
jamur *Rhizopus sp.*, 339  
jejak karbon, 403, 404, 405, 407  
*Jinayat*, 220  
JOGO TONGGO, 48  
**Kepailitan Perusahaan dan  
Pandemi**, 240  
**Komunikasi Visual**, 157  
Lukas Enembe, 373  
*Massive Open Online Courses*, 18  
*Mobile Decontamination Chamber*,  
75  
*over dimension over loading*, 81  
PANDEMIKA, 35

- pasal 93** UU No. 6 Tahun 2018, 84  
pelukan, 59  
perilaku hybrid, 126, 128, 133  
**Pertunjukan Seni Musik Era Digital**, 184  
Prasetyo Aribowo, ix  
*Risiko = Konsekuensi x Peluang*, 191  
*Rosie the Riveter*, 317, 318, 320, 327, 330, 331  
Sintak, 21  
**Social Mixing**, 268  
*supply-demand doom loop*, 91  
Talenta Pro Patria et Humanitate, v, 31  
**Tanggung Jawab Negara**, 255  
*Telehealth*, 274  
teleheath, 276  
telemedicine, 276, 277, 279, 281, 282, 283, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 294  
**Tempe koro**, 335, 338, 340, 341, 343, 345, 346  
*The Five Stages of Economics Growth*, 100  
*Trade off*, 95  
*trading halt*, 128  
UnikaConnect, 21  
*unpaid leave*, 233  
*video conference*, 21  
video klip, vii, ix  
*Worldometers*, 39

# Penulis

Rektorat



Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya

Dr. Berta Bekti Retnawati



LPPM

Psikologi



Dr. Agustina Sulastri  
Kuriake Kharismawan, M.Si.

Dr. Leonardus Heru Pratomo  
Djoko Setijowarno, MT



Teknik

Ekonomi  
&  
Bisnis



Dr. Ika Rahutami  
Paulina Rini Hastuti, M.Si.  
Dr. Elizabeth Lucky M. S.

Bonifacio Bayu, M.Sc.  
Ryan Sheehan Nababan, M.Sn.



Arsitektur  
&  
Desain

Bahasa  
&  
Seni



B. Retang Wohangara, M.Hum.  
Yogi Tegar Nugroho, M.A.

Prof. Dr. Budi Widianarko  
Laksmi Hartayanie, MP.



Teknologi  
Pertanian

Hukum  
&  
Komunikasi



Dr. Marcella Elwina Simandjuntak  
Dr. Y. Budi Sarwo  
Dr. Endang Wahyati

Perigrinus Hermin Sebong, MPH.  
dr. Jessica Christanti, M. Kes.



Kedokteran

Ilmu  
Komputer



YB Dwi Setianto, M.Cs.  
Agus Cahyo Nugroho, MT

Dr. Rr. M.I. Retno Susilorini.



Ilmu  
Teknologi  
Lingkungan

Pusat Studi  
LPPM



[ PSW ] Dr. Angelika Ryandari  
[ TJI ] Dr. Christiana Retnaningsih  
[ TJI ] Dr. Lindayani  
[ PSEP ] Dr. VG. Sri Rejeki

Ryan Sanjaya, M.A. [ PSU ]  
Dr. T. Trihoni Nalesti Dewi [ PSU ]  
Tri Hesti Mulyani, M.T. & Haryo Goeritno, M.Si [ LMB ]  
Dr. Djoko Suwarno [ LMB ]



Pusat Studi  
LPPM

